



Kemitraan Gereja dan Pemerintah dalam Menangani Kaum Lemah di Indonesia: Tinjauan Biblikal atas Keluaran 22:21-27

Risno Djabu

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
risnodjabu2792@gmail.com

Tiopan Aruan

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
tiopan@sttsoteria.ac.id

Claudia Angelina

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
claudia.angelina12@gmail.com

Ardians Batawi

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
ardians@sttsoteria.ac.id

Article history:

Submit: October30, 2024

Revised: December11,
2024

Accepted: December11,
2024

Published: December13,
2024

Keywords: *The Weak, Widows, Orphans, Poor People, Church, Partnership.*

Kata kunci: Kaum Lemah, Janda, Anak Yatim, Orang Miskin, Gereja, Kemitraan.

Abstract

This study aims to analyze the role of churches in Indonesia in addressing social inequality and poverty, with a focus on partnerships with the government. Through a qualitative descriptive approach and exegesis of Exodus 22:21-27, this study uncovers the theological dimensions underlying church involvement in social issues. This analysis integrates studies of historical and structural contexts, and their implications for the contemporary Indonesian context. The results of the study are expected to provide original contributions to the development of innovative partnership models between the church and the government, as well as provide more effective policy recommendations in empowering marginalized groups.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gereja di Indonesia dalam mengatasi kesenjangan sosial dan kemiskinan, dengan fokus pada kemitraan dengan pemerintah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan eksegesis terhadap Keluaran 22:21-27, penelitian ini mengungkap dimensi teologis yang mendasari keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial. Analisis ini mengintegrasikan kajian konteks historis, struktural, dan implikasinya bagi konteks Indonesia kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi original dalam pengembangan model kemitraan yang inovatif antara gereja dan pemerintah, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam memberdayakan kelompok-kelompok marginal.

Pendahuluan

Kesenjangan sosial dan kemiskinan merupakan isu strategis yang terus menjadi sorotan di Indonesia. Fenomena ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari ekonomi, sosial, hingga budaya, yang saling berkelindan membentuk siklus kemiskinan yang sulit diputus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2023, tercatat 25,9 juta jiwa atau 9,36% penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Angka ini menunjukkan konsentrasi yang lebih tinggi di daerah pedesaan, dengan tingkat kemiskinan mencapai 12,22%, dibandingkan 7,29% di wilayah perkotaan.¹ Meskipun sebanyak 1,6 juta orang berhasil keluar dari garis kemiskinan antara Maret 2021 hingga Maret 2023, capaian ini masih menyisakan tantangan besar, mengingat Indonesia berada pada peringkat keenam tingkat kemiskinan tertinggi di Asia Tenggara.²

Kemiskinan tidak semata-mata masalah ekonomi; ia juga mencerminkan kompleksitas akses pendidikan, layanan kesehatan, dan kerentanan terhadap guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19 serta bencana alam. Pandemi, misalnya, telah memperburuk kesenjangan dengan memperluas dampak negatif terhadap kelompok masyarakat miskin yang sebelumnya sudah rentan. Dalam konteks ini, isu kemiskinan tidak hanya membutuhkan solusi jangka pendek, tetapi juga pendekatan strategis yang berkelanjutan dan mengintegrasikan berbagai sektor, termasuk agama.

Secara teologis, perhatian terhadap kaum miskin merupakan mandat penting dalam iman Kristen. Dalam Ulangan 15:11, tertulis, "Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu." Ayat ini menegaskan bahwa kemiskinan adalah realitas yang memerlukan respons aktif dari setiap individu dan komunitas.³ Gereja memiliki panggilan khusus untuk berperan sebagai agen perubahan, tidak hanya melalui pengajaran spiritual, tetapi juga melalui aksi nyata yang menempatkan keadilan sosial sebagai bagian integral dari misi Kristiani.

Namun, tantangan utama dalam penanganan kemiskinan terletak pada kurangnya kolaborasi antara gereja dan pemerintah. Hingga saat ini, kedua pihak cenderung bekerja secara terpisah dengan agenda dan pendekatan masing-masing. Pemerintah, dengan kebijakan dan programnya, sering kali menghadapi keterbatasan dalam menjangkau akar masalah, sementara gereja memiliki kedekatan langsung dengan komunitas namun terbatas dalam sumber daya struktural. Padahal, jika gereja dan

¹ "Profil Kemiskinan Di Indonesia," 2024, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.

² "Tingkat Kemiskinan Di Asia Tenggara," 2024, <https://goodstats.id/infographic/tingkat-kemiskinan-di-asia-tenggara-2023-HBHy1>.

³ Daud Sekius, "Teologi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Mendorong Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda Terlibat Mengentaskan Kemiskinan Di Kota Samarinda," *Daud Sekius, "Teologi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Mendorong Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda Terlibat Mengentaskan Kemiskinan Di Kota Samarinda," Journal of Theology and Christian Education*, n.d., 195–96.

pemerintah dapat menjalin sinergi yang kuat, dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan akan jauh lebih signifikan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang kemitraan strategis antara gereja dan pemerintah dalam menangani kemiskinan di Indonesia. Dengan menggunakan perspektif biblika dari Kitab Keluaran 22:21-27, artikel ini menawarkan analisis mendalam tentang prinsip-prinsip keadilan sosial yang bersumber dari nilai-nilai iman Kristiani. Ayat-ayat ini mengingatkan bahwa perhatian terhadap kelompok rentan, seperti orang asing, janda, dan anak yatim, merupakan kewajiban moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Selain itu, artikel ini juga berupaya memberikan contoh konkret dari praktik kolaborasi antara komunitas religius dan otoritas publik, baik dari konteks Indonesia maupun internasional. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi strategis yang tidak hanya realistis tetapi juga aplikatif untuk memperkuat hubungan antara gereja dan pemerintah.

Dengan pendekatan yang integratif dan berbasis nilai-nilai iman, diharapkan kolaborasi ini dapat menjawab tantangan kompleks kemiskinan secara lebih holistik. Gereja, dengan jaringan komunitasnya yang luas, memiliki potensi untuk menjadi mitra strategis pemerintah dalam menghadirkan solusi yang tidak hanya bersifat material tetapi juga transformatif secara sosial dan spiritual. Akhirnya, tulisan ini bertujuan untuk mendorong dialog yang lebih luas dan mendalam tentang peran kolaborasi lintas sektor dalam mewujudkan keadilan sosial yang berkelanjutan di Indonesia.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksegesis, yaitu penelaahan induktif mendalam terhadap teks Alkitab menggunakan prinsip-prinsip interpretasi teks untuk memahami makna dan implikasinya. Eksegesis dalam penelitian ini mencakup analisis mendalam terhadap Kitab Keluaran, khususnya pasal 22 ayat 21-27, dengan memperhatikan konteks historis, budaya, dan teologisnya. Melalui kajian leksikal, gramatikal, dan struktural, penelitian ini berusaha mengungkap makna mendalam dari teks tersebut. Hasil eksegesis kemudian dipadukan dengan data kualitatif lainnya untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis yang relevan dengan upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teologis yang kuat bagi keterlibatan gereja dalam mengatasi permasalahan sosial.

Hasil dan Pembahasan

KELUARAN 22:22-27

Teks Asli

אִם-עָנָה תַּעֲנֶה אֹתוֹ כִּי אִם-צָעֵק יֵצֵעַל אֵלַי שְׁמַע אֲשַׁמַּע צַעֲקוֹתוֹ²²
וְחָרָה אַפִּי וְהָרַגְתִּי אֶתְכֶם בְּחָרֵב וְהָיוּ נְשֵׁיכֶם אֶלְמָנוֹת וּבְנֵיכֶם יְתָמִים: פ'²³
אִם-כִּסְרוּ מַלְוֵה אֶת-עַמִּי אֶת-הָעֲנִי עִמָּה לֹא-תִהְיֶה לּוֹ כְּנִשָּׂה לֹא-תִשְׁיָמוּן עָלָיו בְּנֶשֶׁה:²⁴

25 אִם-תִּקַּח תִּקְחֵם שְׁלֵמַת רֵעֶךָ עַד-כִּי הַשְׁמִשׁ תִּשְׁבְּבוּ לוֹ:

26 כִּי הוּא (כְּסוּתָה) [כְּסוּתוֹ] לְבִדּוּהָ הוּא שְׁמֵלְתוֹ לְעָרוֹ בְּמָה יִשְׁכַּב וְהִיָּה כִּי-יִצְעַק אֵלַי וְשָׁמַעְתִּי כִּי-סָנַן אָנֹכִי: ם

27 אֱלֹהִים לֹא תִקְלַל וְנָשִׂיא בְעַמְּךָ לֹא תֵאָר:

Terjemahan Literal

22 Janganlah kamu menyengsarakan seorang janda atau anak yatim. 23 Jika engkau menindas mereka dan mereka berseru kepada-Ku, Aku akan mendengar seruan mereka. 24 Maka murka-Ku akan menyala-nyala dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, dan istri-istrimu akan menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim piatu. 25 Apabila kamu meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku yang miskin janganlah engkau menjadi seperti rentenir, janganlah kamu meminta bunga kepadanya. 26 Jika kamu mengikat perjanjian dengan jubah temanmu, kamu kembalikan sebelum matahari terbenam. 27 Karena hanya itulah satu-satunya penutupnya, itulah jubah untuk tubuhnya dengan apakah lagi ia akan tidur. Dan jika ia berseru kepada-Ku Aku akan mendengarnya sebab Aku pengasih.

Syntactic Content

1. Janganlah menyengsarakan seorang janda atau anak yatim.
2. Jika engkau menindas mereka dan mereka berseru kepada-Ku
3. Aku akan mendengar seruan mereka
4. Murka-Ku akan menyala-nyala
5. Aku akan membunuh kamu dengan pedang
6. Istri-istrimu akan menjadi janda dan anakmu menjadi yatim piatu
7. Salah seorang dari umat-Ku yang miskin janganlah engkau menjadi orang yang meminjamkan uang kepadanya
8. Jangan meminta bunga kepadanya.
9. Jika kamu mengambil jubah temanmu sebagai pengikat perjanjian, kembalikanlah sebelum matahari terbenam.
10. Hanya itulah satu-satunya penutupnya itulah jubah untuk tubuhnya dengan apakah lagi ia akan tidur
11. Jika ia berseru kepada-Ku Aku akan mendengarnya sebab Aku pengasih

Konteks Historis

Kitab Keluaran (Exodus) adalah salah satu kitab yang memberikan catatan tentang perjalanan bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Kitab Keluaran dalam bahasa Ibrani disebut וְתַמָּשׁ (Shemot) atau juga disebut “Exodus” dalam bahasa Inggris. Kitab Keluaran juga adalah kitab Tanakh

yang artinya teks suci yang merupakan bagian dari Torah Musa.⁴ Tanakh adalah kumpulan dari tiga bagian inti yaitu Torah, Nevi'im dan Ketuvim. Torah merupakan bagian awal yang paling penting dalam Tanakh yang mencakup lima kitab yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.⁵ Kitab ini merangkum peristiwa signifikan dalam sejarah bangsa Israel yang khususnya mengisahkan pembebasan bangsa Israel dari pebudakan Mesir dan hukum-hukum yang berikan Allah. Kitab Keluaran ini merupakan kitab ke dua dari dari Alkitab, kitab Taurat nabi Musa atau Tanakh. Exodus artinya keluaran yang berarti perjalanan keluar.⁶ Kitab Keluaran mencatat kronologi perbudakan bangsa Israel di Mesir, kelahiran dan panggilan Musa, serta peran Allah dalam memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dengan perantaraan Musa sebagai nabi Allah.

Menurut tradisi orang Yahudi dan juga Kristen, Kitab Keluaran ditulis oleh Musa sebagaimana dijelaskan dalam Keluaran 17:14, Bilangan 33:1-2, dan juga Ulangan 13:9-22 atas perintah Allah dalam hubungannya dengan pengalaman covenant Israel bersama YHWH di Sinai. Dalam hal ini Musa berperan penting dalam bernegosiasi dengan Firaun mengantarkan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan memimpin mereka berjalan di padang gurun hingga sampai di gunung Sinai. Pemberian kesepuluh hukum Tuhan di gunung Sinai menjadi sebuah peristiwa penting bagi Israel sekaligus menjadi titik tertinggi dari sejarah keselamatan di Perjanjian Lama.⁷ Bahkan pasal 19-25 menjadi fokus utama dari Kitab Keluaran karena bagian ini mencatat tentang kisah umat Israel mengikat perjanjian dengan YHWH di gunung Sinai.

Tujuan dari penulisan kitab Keluaran bertujuan memperkenalkan pengawalan atau permulaan dalam pembentukan bangsa Israel, menerangkan peristiwa peperangan antara Allah Israel dengan bangsa Mesir yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, pemberian hukum atau kesepuluh perintah Allah dan memperlihatkan bahwa Allah Israel menjadi satu-satunya Tuhan yang setia dengan janji-Nya, serta memperlihatkan campur tangan Tuhan melalui perantaraan nabi Musa dalam membebaskan bangsa Israel hingga tiba di tanah Kanaan.⁸ Dengan demikian, kitab Keluaran atau Exodus bisa menjadi fondasi teologis yang teramat penting dalam Yudaisme.

Semantic Content

Pertama, Larangan menyengsarakan janda dan anak yatim. Kata "menyengsarakan" dalam bahasa Ibrani adalah *אָנָה* (*ana*) yang artinya "memaksa, mencoba memaksa untuk tunduk, menghukum, dengan tujuan menimbulkan rasa sakit". Ada dua objek perhatian Tuhan dalam ayat ini, dimana mereka tidak

⁴ Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Torah Sebagai Kitab Suci Yudaisme: Konesep Dan Klasifikasi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3 (2022): 40.

⁵ Abdullah Muslich Rizal Maulana.

⁶ Sion Monica Lombu and Lewi Sehat Natalia Girsang, "Kontribusi Sukarela Dan Kesediaan Hati: Studi Analisis Keluaran 25:1-9," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3 (2024): 86.

⁷ Serepina Yoshika Hasibuan, "Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial," *JURNAL APOKALUPSIS* 12 (2021): 170.

⁸ Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Torah Sebagai Kitab Suci Yudaisme: Konesep Dan Klasifikasi."

boleh mengalami penindasan, yakni janda dan anak Yatim. Dalam strata sosial, janda dan anak yatim merupakan kaum yang paling lemah dan rentan mengalami penindasan. Oleh sebab itu Allah memberikan perintah untuk melindungi mereka. Allah memerintahkan untuk memberikan perhatian dan kepedulian khusus untuk mereka.

Kedua, Hukuman bagi yang melanggar. Perhatian Allah terhadap kaum lemah tidak hanya pada sekedar perintah saja, namun dengan tegas Allah memberikan konsekuensi bagi umat yang melanggarnya. Allah dengan tegas mengatakan, “Jika engkau menindas mereka dan mereka mereka berseru kepada-Ku, Aku akan mendengar seruan mereka”. Dalam bahasa Ibrani kata ‘mendengar’ adalah שמעו *shama* bukan hanya sekedar mendengar bunyi, tapi juga memberi perhatian terhadap bunyi tersebut. Artinya bahwa ketika kaum lemah ini ditindas dan mereka berseru kepada Allah, maka secara khusus Allah memberikan perhatian kepada mereka. Allah memberi telinga-Nya untuk mendengar jeritan mereka dan membalas perbuatan penindasan tersebut. Allah akan memberikan hukuman yang berat bagi mereka yang melanggarnya. Alan Cole memberikan pernyataan menarik mengenai hal ini, “*The society that lacks social justice will itself come under God’s judgment*”. Perintah dan ketegasan Allah dalam menangani kaum lemah ini, menunjukkan betapa Allah peduli sehingga ia memberikan janji untuk melindungi mereka. Hal ini juga menjadi pedoman hukum, betapa pentingnya memberikan perlindungan kepada kaum lemah

Ketiga, Larangan memberikan bunga pada pinjaman. Allah secara khusus menyatakan perhatian-Nya kepada orang-orang miskin. Kata miskin ‘ani’ artinya miskin, menderita, kesusahan. (tambahkan konsep miskin dalam PL, siapa yang disebut miskin). Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai pelindung bagi orang-orang yang mengalami kesusahan. Pinjam meminjam adalah hal yang lumrah dalam budaya bermasyarakat. Dari ayat ini, terlihat bahwa Allah sendiri juga tidak memberikan larangan untuk meminjamkan sesuatu kepada orang lain, khususnya bagi mereka yang lemah secara ekonomi. Dalam hal pinjam meminjam ini, dengan tegas Allah memberikan larangan supaya tidak bersikap seperti seorang kreditur atau lintah darat dengan mengambil keuntungan yang besar dari orang yang meminjam.

Tuhan melarang orang Israel untuk mengambil bunga dari uang yang dipinjamkan kepada orang miskin. Meskipun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Israel boleh mengambil bunga uang pinjaman asalkan tidak berlebihan. Namun argumen ini lemah karena tidak ada batasan yang pasti, seorang pemberi pinjaman harus memberikan bunga seberapa banyak.

Dalam bahasa Ibrani kata bunga berasal dari kata dasar נשך (*nashak*) artinya “menggigit, memotong, menusuk dengan gigi”. Hal ini menambahkan pemahaman bahwa setiap bunga yang diberikan akan menimbulkan rasa sakit bagi yang meminjamnya terlebih bagi orang miskin. Melalui larangan ini, Allah menyatakan perlindungannya bagi orang miskin. Orang miskin yang meminjam mungkin disebabkan oleh kebutuhan yang mendesak, sehingga bangsa Israel dilarang untuk mengambil keuntungan dari kesusahan orang lain.

Keempat, larangan menahan jaminan jubah. Nampaknya dalam dunia Israel kuno, jubah atau pakaian dapat digunakan sebagai jaminan. Kata jaminan yang dipakai dalam ayat ini adalah Artinya janji, atau mengikat perjanjian. Tuhan melarang bangsa Israel menahan jubah tersebut dan mengembalikannya sebelum matahari terbenam. Teks Keluaran 22:21-27 ini dengan jelas memberikan larangan penindasan untuk kaum lemah, terkhusus untuk janda, anak yatim, dan kaum miskin. Allah menginginkan umat-Nya bersikap adil dan penuh kasih bagi sesama. Oleh sebab itu teks ini dapat menjadi dasar teologis dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sosial di Indonesia.

Konsep Teologis

Konsep dari perlindungan terhadap yang lemah adalah ketika Allah bekerja dalam sejarah untuk menyatakan sifat dan kehendak-Nya, di mana Ia Allah yang sangat dekat dengan orang-orang yang termarginalkan atau orang-orang yang tidak berdaya di dalam sebuah kelompok masyarakat luas. Hal ini bukan berarti Allah lebih memperhatikan kaum termarginalkan dibandingkan orang kaya. Dia memperhatikan semuanya, namun perhatian Allah terhadap kaum termarginalkan adalah bentuk strategis untuk memperbaiki hubungan berat sebelah atau keadilan sosial di tengah masyarakat.

Janda dan yatim merupakan contoh kaum termarginalkan di tengah masyarakat. Jika melihat konteks masyarakat kuno sering kali mereka terpinggirkan dan kehilangan perlindungan serta dukungan sosial. Donald E. Gowan menyebut mereka masyarakat yang bergantung utama pada kekuatan laki-laki (figur pelindung), sehingga tanpa laki-laki sangat sulit bagi mereka untuk bertahan karena mereka rentan terhadap kekerasan dan penindasan.⁹ Oleh karena itu, Allah yang memberikan kasih-Nya kepada semua orang, agar setiap orang jangan menindas, merendahkan dan menyengsarakan sesamanya. Dalam kaitan dengan hal ini, Christopher Wright menjelaskan bahwa instruksi untuk tidak menindas janda dan anak yatim adalah bagian dari hukum sosial yang lebih luas. Perintah itu untuk mendorong kesadaran umat masa lalu mereka sendiri sebagai orang asing di Mesir, sehingga mereka berbelas kasih kepada sesama yang rentan.¹⁰

Barang siapa yang menindas janda dan anak yatim, maka setiap doa yang dipanjatkan oleh mereka akan terdengar oleh Allah. Allah akan mencondongkan telinga-Nya mendengar teriakan para janda dan anak yatim. Bahkan jikalau memperhatikan ayat 24, terlihat sangat jelas bagaimana Allah punya hati bagi mereka. Ayat 24 menuliskan, “Maka murka-Ku akan bangkit dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, sehingga isteri-isterimu menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim.” Sewaktu-waktu Allah mendengar teriakan anak yatim dan janda, Allah akan murka dan membunuh orang-orang yang menindas mereka, yang mengakibatkan keluarga dari orang yang menindas itu sama dengan kondisi

⁹ Donal E. Gowan, “Wealth and Proverty in the Old Testament: The Case of the Widow, the Orphan, and the Sojourner” (California, USA: Sage Publications, 1987), 343.

¹⁰ Christopher Wright, “Old Testament Ethics for the People of God” (Illinois: InterVarsity Press, 2010), 143–50.

orang yang ditindas, anaknya menjadi yatim dan istrinya menjadi janda. Allah sendiri yang menjadi hakim dan pembela bagi janda dan anak yatim.

Dalam hal ini, Allah memberikan gambaran luas pentingnya kepedulian terhadap sesama, terutama bagi mereka yang termarginalkan, yang rentan terhadap ketiadaan keadilan sosial, seperti yang Allah kehendaki untuk mewujudkan keadilan sosial. Allah berpihak pada mereka yang lebih, agar umat-Nya terpanggil untuk mengikuti teladan-Nya dengan memperlakukan semua orang dengan kasih. Secara khusus Allah menaruh perhatian-Nya kepada kaum lemah atau orang-orang miskin.¹¹ Jika merujuk pada Keluaran 22 maka disana terlihat bahwa Tuhan memberikan petunjuk bagaimana seharusnya kita memperlakukan orang-orang miskin yang ada disekitar kita.

Allah melarang mengambil bunga pinjaman selayaknya seorang rentenir kepada orang miskin, di mana dia meminjam karena kebutuhan mendesak, dan seyogianya pada masa itu utang suatu kebutuhan yang mutlak diperlukan. Utang zaman modern sekarang berbeda dengan utang waktu itu. Jika zaman sekarang utang untuk penanaman modal untuk mendapatkan untung sebesar-besarnya dari modal yang besar juga, maka utang waktu itu untuk menyambung hidup dan bahkan sebagai sarana mengentaskan kemiskinan dan kelaparan ekstrim.¹² Bahkan Gary Edward Schnittjer sangat tegas mengatakan bahwa jangankan tidak membebaskan bunga yang besar bagi yang miskin ketika meminjam, lebih dari pada itu perlu buka tangan lebar-lebar dan menolong dia karena itu untuk menyambung hidupnya.¹³ Dan pada akhirnya memberikan bunga yang sangat besar bagi yang miskin berhutang, itu adalah salah satu penindasan.

Larangan untuk mengambil bunga pinjaman dalam Keluaran 22:25-27 di sini jelas tertuju bagi mereka yang untungnya untuk menyambung hidup. Ada pengecualian bagi mereka yang meminjam uang yang dipakai bukan untuk mengatasi kemiskinan, tetapi untuk memperoleh keuntungan. Untuk orang-orang ini, mereka layak dipungut bunga pinjaman. Selain kepada para penanam modal, juga memungut bunga pinjaman dari orang asing.

Merupakan sebuah tugas orang yang diberikan kasih karunia dari Tuhan, baik itu berupa talenta, benda material untuk bermafaat bagi sesamanya. Pemberian Tuhan akan materi jangan disalahgunakan untuk menindas orang-orang lemah. Orang yang memiliki kekayaan perlu melihat dengan jelas tuntutan dan kebutuhan dunia dengan berusaha merespon tuntutan dan kebutuhan tersebut. Selain itu, juga mengingatkan siapa kita dihadapan Tuhan yang adalah ciptaan Allah, sama seperti manusia lainnya. Ketika kita punya sesuatu untuk dipinjamkan kepada orang miskin, yang melalui itu dia dapat melangsungkan hidupnya, maka jangan lakukan praktik riba karena itu bertentangan dengan sopan

¹¹ Dalam Alkitab miskin yakni mereka yang berada dalam strata sosial ekonomi masyarakat paling bawah. Selain itu, miskin berarti kurangnya sumber daya ekonomi dan barang material, serta ketidakberdayaan dan penindasan politik dan hukum.

¹² Eka Agustina Ambarita, "Hukum Pemberlakuan Riba Bagi Orang Miskin Menurut Keluaran 22:25-27 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani," *Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 1 (2022): 5.

¹³ Gary Edward Schnittjer, "The Torah Story" (Malang: Gandum Mas, 2015), 263–64.

santung, orang yang membutuhkan uang harus dibantu tanpa mengharapkan imbalan. Atau bahkan ketika kita tidak dapat membantu dia meminjamkan uang kita dengan nominal yang dia inginkan, maka seberapa yang kita punya berikan tanpa minta untuk dikembalikan.

Sebelum bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, praktik gadai-menggadai belum diadakan. Alkitab menjelaskan bagaimana praktik gadai-menggadai barang dimulai sejak bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir. Namun tidak secara jelas, apakah praktik gadai-menggadai itu asal mulanya dari budaya Mesir atau dari nenek moyang mereka. Kata gadai atau jaminan, pertama kali muncul dalam Keluaran 22:26, dicatat demikian; “apabila orang Israel mengambil jubah seseorang dan dijadikan sebagai “gadai” maka orang yang mengambil jubah tersebut harus mengembalikan sebelum matahari terbenam.” Hal tersebut merupakan perintah Tuhan yang diberikan kepada Musa untuk disampaikan kepada orang Israel. Jika mereka mengambil jubah sesamanya dan menjadikan gadai atau jaminan, maka harus dikembalikan sebelum matahari terbenam. Bagi orang miskin yang hanya memiliki satu jubah, jubahnya itu tidak boleh ditahan sampai matahari terbenam. Dengan alasan, orang miskin itu tidak dapat tidur jika jubahnya tidak dikembalikan. Jubah itu yang melindungi dia dari hawa dingin pada waktu malam hari. Matthew Henry¹⁴ memberikan komentarnya;

“Mereka tidak boleh menggadaikan pakaian tidur orang miskin. Tetapi, jika mereka melakukannya, mereka harus mengembalikan pakaian itu sebelum waktu tidur malam (ay. 26-27). Orang-orang yang berbaring di tempat tidur yang lembut dan hangat harus mempertimbangkan betapa keras dan dinginnya tempat kediaman banyak orang miskin, dan tidak berbuat hal-hal yang membuat keadaan mereka semakin buruk, atau menambah penderitaan orang yang sedang menderita. Jubah itu tidak boleh ditahan sampai matahari terbenam.”

Kata jubah diambil dari akar kata “*תַּלְטֵל*” (*Salmah*), *wrapper* atau *mantle*: pembungkus, pakaian rumah, mantel, atau lapisan. Sedangkan “*New King James*” (NKJ) menggunakan kata “*garment*” artinya pakaian atau penutup badan. Dengan demikian, jubah atau pakaian digunakan sebagai penutup atau pembungkus badan. W.H. Grispen mengungkapkan; Orang Israel menggunakan dua pakaian atau jubah, yaitu pakaian bagian dalam (*under garment*) dan pakaian bagian luar (*outer garment*). Pakaian luar ini digunakan sebagai jubah, mantel, dan selimut, khususnya pada waktu udara sedang dingin.¹⁵ Udara atau suhu dingin di bawah minus 30°C sangat mempengaruhi daya tahan tubuh manusia. Sedangkan suhu di Timur Tengah pada malam hari mencapai 1, 55°C¹⁶, pada suhu terendah seperti inilah manusia dihibau supaya mengenakan pakaian atau jubah. Jubah di zaman Israel kuno tidak hanya

¹⁴ Yayasan Lembaga SABDA, “Alkitab Sabda Keluaran 26-27,” 2021.

¹⁵ W.H. Grispen, “Exodus Bible Student Commentary” (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982), 224.

¹⁶ “10 Negara Terdingin Di Dunia Termasuk 4 Negara Nordik Suhunya Ada Yang Capai Minus 40 Derajat Celcius,” n.d.

digunakan sebagai penutup badan pada waktu siang hari di mana waktu mereka melakukan pekerjaan, tetapi juga jubah digunakan sebagai penghangat badan pada waktu malam hari menjelang tidur. Dari letak geografis yang berada di wilayah sub tropis, terdapat perbedaan suhu antara siang dan malam. Itu sebabnya mereka sangat memerlukan jubah atau pakaian untuk melindungi tubuh pada waktu siang hari dari terik sinar matahari dan waktu malam sebagai penghangat pada waktu tidur.

Secara biologis pakaian atau jubah berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca dingin, sinar matahari, debu, serta gangguan binatang, dan juga melindungi tubuh dari benda-benda lain yang membahayakan. Latch¹⁷ menuliskan; "Nyawa manusia bisa terancam jika suhu melebihi 42 derajat atau kurang dari minus 30 °C." Jika suhu tubuh manusia turun hingga di bawah minus 30 °C, akibatnya sejumlah organ penting tubuh dapat berhenti berfungsi. Dampaknya, orang bersangkutan bisa kehilangan kesadaran, mengalami *hypothermia* atau bahkan kematian. Itu sebabnya, pakaian digolongkan ke dalam kebutuhan primer manusia yang seharusnya dipenuhi dan tidak boleh diambil darinya. Artha Ravana¹⁸ menjelaskan; pakaian adalah salah satu kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya.

Pakaian atau jubah selain berfungsi sebagai pelindung atau penutup tubuh dari berbagai hal yang bersifat negatif pada manusia, pakaian juga dapat digunakan untuk memperlihatkan kondisi atau kehormatan seseorang secara maksimal. Jadi perlu diperhatikan bahwa pakaian atau jubah yang dijadikan sebagai jaminan seharusnya dikembalikan sebelum Matahari terbenam. Karena pakaian dijadikan sebagai penutup tubuh seseorang. Musa sebagai penulis Kitab Ulangan menuliskan demikian; *"kembalikanlah gadaian itu kepadanya pada waktu matahari terbenam, supaya ia dapat tidur dengan memakai kainnya sendiri dan memberkati engkau. Maka engkau akan menjadi benar di hadapan TUHAN, Allahmu."* Tuhan Allah berulang kali mengingatkan orang Israel agar tidak menahan hak sesamanya. Apabila barang gadaian dari seorang janda miskin dan satu-satunya barang gadaianya adalah jubah atau pakaian; jubah atau pakaian itu harus dikembalikan sebelum matahari terbenam.

Allah sebagai Allah yang pengasih menginginkan umat-Nya memperlakukan sesamanya sebagai manusia. Tidak melakukan penindasan, berlaku adil, dan tidak merampas hak sesamanya (Yeh. 18:7, 16; Ul. 24:10, 13, 17). Malik Bambang menuliskan; "manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain, mereka tidak hidup sendiri. Jika ada kesempatan untuk menolong mereka yang lemah, sebaiknya tidak menutup mata dan sesegera mungkin menolong mereka yang membutuhkan."¹⁹ Dengan demikian, Allah memberkati manusia dengan kekayaan dan berbagai kelebihan lainnya itu tidak hanya dinikmati untuk diri sendiri, melainkan dapat dibagikan kepada orang-orang lemah yang membutuhkan. Sebagai bukti kasih kepada Allah dan juga sesama. Karena bukti dari mengasihi Allah ialah dengan cara memperlakukan kaum lemah selayaknya manusia. Yohanes sebagai

¹⁷ "Reaksi Manusia Terhadap Suhu Dingin," n.d.

¹⁸ Artha Ravana, "Teori Segitiga Ekonomi" (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 7.

¹⁹ Malik. Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen," *Jurnal Luxnos* 5 (2019): 135–46.

penulis surat Yohanes menegaskan, mengasihi Allah yang tidak kelihatan dibuktikan dengan mengasihi sesama manusia yang kelihatan (1 Yoh. 4:20).

Tuhan Yesus Kristus selama masa pelayanan di dunia, mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa orang-orang miskin akan selalu ada padamu. Para murid diajarkan supaya menolong, memperlakukan dengan adil, dan bukan menelantarkan (Mat. 26:11; Mar. 14:7). Miskin dapat diartikan sebagai kaum tertindas, kaum lemah, kelompok kecil yang tersisihkan, dan mereka butuh pertolongan dari pihak lain. Yosef P. Widyatmadja, menuliskan; yang termasuk dalam golongan kaum lemah ialah orang miskin, para janda, anak yatim, dan orang asing.²⁰ Pernyataan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh; Conrad Boerma, orang miskin adalah mereka yang dikenal sebagai orang lemah, mereka yang tidak berdaya, orang yang terbungkuk dan sulit menengadah ke atas, mereka yang diinjak dan diperas orang lain, mereka yang hina dan memikul beban berat.²¹ Dalam kehidupan Israel kuno, orang miskin diperlakukan secara tidak adil. Ayub memberikan satu gambaran bagaimana orang-orang miskin diperlakukan dengan tidak adil. Dalam Ayub 24:7-10, Ayub menggambarkan penderitaan kaum lemah dengan menyatakan bahwa mereka bermalam tanpa pakaian sehingga kedinginan, basah kuyup oleh hujan di pegunungan karena tidak memiliki tempat berlindung, dan terpaksa berdesakan di celah-celah batu untuk mencari kehangatan. Ia juga menyebutkan bahwa anak-anak piatu diambil dari ibunya, sementara bayi dari keluarga miskin dijadikan gadai. Orang-orang miskin berkeliaran tanpa pakaian dan kelaparan, memikul beban berat gandum, memproduksi minyak di antara ladang-ladang, serta bekerja keras di tempat pengirikan dalam kondisi kehausan.

Dalam budaya orang Israel, orang miskin sering disejajarkan dengan orang sakit (kusta/lepra), orang lumpuh, orang cacat, orang buta, dan juga sebagai pengemis yang hidupnya sebagai peminta-minta. Wolfgang Stegeman, menggambarkan bahwa orang miskin ialah mereka yang tidak mempunyai apa-apa, yang berjuang mempertahankan hidupnya dengan mengharapkan pemberian dari orang lain.²² Orang-orang seperti inilah yang perlu mendapat perhatian khusus, bukan diabaikan atau dibiarkan. Dengan demikian, Tuhan Allah mengingatkan orang Israel supaya memperlakukan sesamanya dengan baik, entah itu (ibu Janda, anak yatim, orang miskin, dan orang asing) sebagai manusia, yang harus dikasihi. Kembalikan milik mereka yang diambil sebagai jaminan. Penulis Kitab Ulangan menegaskan kepada bangsa Israel untuk tidak melakukan penindasan terhadap kaum lemah dengan berkata, "Janganlah engkau merampas hak orang asing dan anak yatim, serta jangan mengambil pakaian seorang janda sebagai gadai." Ia juga mengingatkan mereka bahwa dahulu mereka sendiri adalah budak di Mesir, tetapi telah ditebus oleh Tuhan. Oleh karena itu, perintah ini diberikan agar mereka senantiasa bertindak adil dan berbelas kasih kepada sesama yang lemah.

²⁰ Yosef P. Widyatmadja, "Yesus & Wong Cilik: Paraksis Diakonia Transformatif Dan Teologi" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 20.

²¹ Conrad Boerma, "Dapatkah Orang Kaya Masuk Surga" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 23.

²² Wolfgang Stegeman, "Injil Dan Orang-Orang Miskin" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 3.

Orang Israel harus menjaga dan memelihara, atau mereka diminta melanjutkan ketetapan Allah sebagai pemelihara kepada kaum lemah. Bukti kasih Allah kepada kaum lemah dinyatakan melalui perayaan tahun Yobel (Im. 19:33-34; 25:8-43; Kel. 23:9). Tahun Yobel adalah tahun dimana pembebasan bagi kaum lemah. Hutang mereka dihapus, gadaian mereka dikembalikan, para budak dibebaskan, tanah milik orang miskin yang dijual kepada orang kaya dikembalikan. Hal ini menjelaskan; bukti pemeliharaan dan Kasih Allah kepada kaum lemah. Tidak menahan jubah mereka yang digadaikan sampai matahari terbenam. Dengan demikian, sebagai sesama manusia harus memperlakukan orang lemah sebagai manusia yang juga dikasihi oleh Allah. Bukan dilantarkan dan diperlakukan secara tidak adil.

Pedoman Hukum Sebagai Cerminan Sosial

Rasul Yohanes menuliskan “Allah adalah Kasih.” Bahkan bukti dari Kasih-Nya; Allah mengutus Anak-Nya turun ke dalam dunia (1 Yoh. 4:8, 16; Yoh. 3:16). Paulus memperkenalkan bahwa Allah di kenal sebagai Allah yang penuh kasih (2 Kor.1:3), dan Allah menunjukkan kasih-Nya kepada semua orang tanpa memandang bulu (Rm. 2:11). Musa sebagai penulis Kitab Ulangan juga menuliskan demikian; “Allah adalah Allah di atas segala allah, Dia tidak memandang bulu, dan Dia membela hak anak Yatim dan ibu janda (Ul. 10:17-18). Kebenaran dan hukuman-Nya akan diberikan kepada mereka yang melakukan pelanggaran dan penindasan. Terence E. Fretheim menuliskan; “*Oppression of the poor is believed to be so heinous a crime that it carries with it the death penalty, it is a capital offense.*”²³ Kata lainnya; di satu sisi Allah itu pengasih, tetapi di sisi lainnya Allah memberikan penghukuman keras bagi mereka yang suka menindas orang lemah. Penulis kitab Wahyu (Why. 3:19) dengan jelas menegaskan bagaimana sifat Allah terhadap orang-orang yang melanggar titah-Nya; “*Barang siapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!*” Dari kalimat ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada toleransi bagi mereka yang melakukan pelanggaran atau perbuatan-perbuatan lalim dengan menindas kaum lemah. “*Sebab murka Allah nyata dari surga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman*” (Rm. 1:18)

Perjanjian Lama memberikan petunjuk bahwa Allah memberi perlindungan dan perhatian khusus kepada kaum lemah (ibu janda, anak yatim, kaum miskin, dan orang-orang asing) yang ada di lingkungan orang Israel (Im.19:34; Mzm. 68:6; 149:9; Ams. 15:25; Yer. 49:11). Apabila diperhatikan dengan saksama, ibu janda dan anak yatim yang paling sering mengalami penindasan dan ketidakadilan. D. Gowan menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang bergantung kepada kekuatan otot manusia, keluarga ini hidup tanpa laki-laki dewasa tentulah sangat sulit untuk bertahan, karena mereka yang sering ditindas dan diperlakukan secara tidak adil, yakni kehidupan ibu janda dan anak yatim.²⁴

²³ Terence E. Fretheim, “Exodus Interpretation” (Louise: John Knox Press, 1991), 246.

²⁴ Donal E. Gowan, “Wealth and Poverty in the Old Testament: The Case of the Widow, the Orphan, and the Sojourner.”

Pernyataan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Brevard S. Childs; janda dan anak yatim ini rentang terhadap kekerasan atau penindasan, karena tanpa dukungan suami atau ayah.²⁵ Itu sebabnya ibu janda dan anak yatim selalu mendapat perlindungan dan pembelaan dari Allah. Kasih dan kebesaran Allah dibuktikan dalam bentuk pembelaan dan perlindungan-Nya terhadap kaum lemah (ibu janda, orang miskin, anak yatim, dan orang asing); karena Allah dikenal sebagai Bapa bagi kaum lemah (Ayb. 29:16; 49:13-16; Yes.1:17). Bagian lain juga menegaskan bahwa perhatian dan kepedulian Allah kepada kaum lemah (ibu janda, anak yatim, orang miskin, dan orang asing), merupakan satu penekanan khusus, dan ini merupakan sifat Allah sendiri yang dikenal sebagai Allah Sang pelindung dan penolong bagi mereka yang lemah (Im. 19:9-10; Ul. 23:8; Za. 7:9-10).

Matheus Purwatma berpendapat; puncak keberpihakan Allah terhadap orang miskin dan kaum tertindas adalah pada saat Allah turun ke dunia dalam wujud manusia (inkarnasi). Dia yang seharusnya tinggal dalam kemuliaan, dibuat menjadi miskin dan rendah sama seperti manusia.²⁶ Bahkan dalam kalangan manusia pun Dia tidak masuk dalam hitungan (Yes. 53:3). Jika ditelusuri lebih dalam histori keselamatan, Allah digambarkan sebagai Allah yang mendengar jeritan orang-orang miskin atau kaum tertindas, “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di Mesir, Aku telah mendengar seruan mereka karena penderitaan yang mereka alami. Aku akan turun dan melepaskan mereka dari penindasan itu, dan Aku akan membawa mereka ke tempat yang berlimpah susu dan madu (Kel. 3:7-8), oleh karena itu Allah dikenal sebagai Allah yang membebaskan dan penuh belas kasih bagi mereka yang mengalami penindasan. Dengan demikian, sifat Allah yang penuh kasih tidak akan mungkin membiarkan orang-orang lemah ditindas dan diperlakukan secara tidak adil. Orang yang memperlakukan orang lemah dengan tidak adil atau merampas hak-hak mereka, orang tersebut akan menerima hukuman dan ganjaran dari Tuhan Sang pemberi keadilan. Salomo sebagai penulis Kitab Amsal menegaskan; “*Janganlah merampasi orang lemah, karena ia lemah, dan janganlah menginjak-injak orang yang berkesusahan di pintu gerbang. Sebab TUHAN membela perkara mereka, dan mengambil nyawa orang yang merampasi mereka*” (Am. 22:22-23). Keluaran 7-11 menegaskan bagaimana Allah memberikan hukuman bagi raja Mesir dan rakyatnya karena mereka telah menindas dan merampas hak-hak orang Israel. Hukuman Allah bagi Mesir ialah setiap ternak, tumbuhan, air, tanah, dan manusia sekalipun dikutuk oleh Allah (kena tulah). Jadi sangat jelas penghukuman Allah akan diberikan kepada mereka yang melanggar atau menindas kaum lemah.

Bahkan orang Israel sekali pun jika melanggar atau menindas kaum lemah, mereka juga akan dihukum oleh Allah. Teks-teks lain juga menjelaskan; bahwa Allah melalui para nabi terus mengingatkan orang Israel sebagai umat-Nya, segala bentuk pelanggaran, penindasan, dan ketidakadilan yang dilakukan terhadap kaum lemah akan dikutuk oleh Allah karena itu berlawanan dengan hukum-

²⁵ Brevard S. Childs, “The Book of Exodus” (Louisville: The Westminster Press, 1976), 94.

²⁶ Robert Setio Matheus Purwatma, Wahyu S. Wibowo, “Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini” (Jogjakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 85.

hukum-Nya (Yer. 5:8-9; 7:6; 22:3-5; Yeh. 22:7,15-16). Hukuman dari Allah akan nyata bagi pelaku penindasan dan yang melakukan perlakuan buruk (Mzm. 94:1-6; Mal. 3:5). Malcolm Brownlee berpendapat; bahwa salah satu penyebab Allah mengasingkan umat-Nya Israel, karena mereka melakukan pemerasan dan penindasan terhadap orang-orang miskin dan kaum lemah.²⁷ Sebagian besar dalam Perjanjian Lama mencatat; bahwa Allah berkali-kali mengingatkan orang Israel agar memperlakukan kaum lemah dengan adil. Jangan menindas mereka, karena kamu juga dahulu budak di Mesir. Apabila mereka memperlakukan kaum lemah dengan tidak adil, maka bangsa itu akan diruntuhkan. Nabi Amos melihat bahwa di dalam kerajaan Israel Utara ada kelompok-kelompok tertentu yang membedakan antara orang kaya, penguasa/pemerintah, dan orang-orang miskin. Amos melihat bahwa para penguasa/ pemerintah lebih berpihak kepada orang kaya dan memperlakukan orang miskin secara tidak adil. Undang-undang negara dibuat seharusnya membela hak semua orang, kini diabaikan demi kepentingan pribadi mereka. Orang kaya makin berjaya dan yang miskin makin ditindas. *“Kamu menindas orang miskin dan menerima suap untuk membelokkan jalan orang sengsara”* (Am. 2:7; 5:10, 12-13). Dengan demikian, Tuhan murka dan menghukum bangsa Israel. Dijatuhkan-Nya para penguasa dan para penduduk akan tewas dan akan dibuang. *“Sebab beginilah dikatakan Amos: Yerobeam akan mati terbunuh oleh pedang dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan. Sebab itu beginilah firman TUHAN: Isterimu akan bersundal di kota, dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan tewas oleh pedang; tanahmu akan dibagi-bagikan dengan memakai tali pengukur, engkau sendiri akan mati di tanah yang najis, dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan.”* (Am. 7:11 & 17). Dari peristiwa ini dapat disimpulkan, bahwa hukuman Allah akan nyata bagi mereka yang melanggar.

Melalui nabi Yeremia, Tuhan juga mengingatkan orang Israel agar bertobat dan berbalik dari tingkalakku mereka yang merendahkan orang lemah. Mereka diminta untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan keji, ketidakadilan, dan penindasan terhadap anak yatim dan kaum miskin. Namun mereka tidak hiraukan dan masih terus menindas dan tidak berlaku adil terhadap orang lemah, maka Allah sendiri yang menghukum mereka. *“Orang gemuk dan gendut. Di samping itu mereka membiarkan berlalu kejahatan-kejahatan, tidak mengindahkan hukum, tidak memenangkan perkara anak yatim, dan tidak membela hak orang miskin. Masakan Aku tidak menghukum mereka karena semuanya ini?, demikianlah firman TUHAN. Masakan Aku tidak membalas dendam-Ku kepada bangsa yang seperti ini?”* Kedahsyatan dan kengerian terjadi di negeri ini” (Yer. 5:28-30). Hukuman dan murka Allah terjadi atas Israel, pada tahun 587 sM Yerusalem dikepung oleh Nebukadnezar II, raja Kekaisaran Neo-Babilonia. Pengepungan selama 30 bulan akhirnya Yerusalem jatuh, kota dan Bait Suci Pertama dihancurkan. Kerajaan Yehuda dibubarkan dan penduduknya diasingkan ke Babilonia. Pada akhir abad ke-7 sM, Yehuda menjadi kerajaan vasal Babilonia. Raja Yoyakim dibunuh dan digantikan oleh

²⁷ Malcolm Brownlee, “Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 94.

anaknyanya.²⁸ Penghancuran dan penghukuman yang diizinkan Allah terhadap bangsa Israel ialah karena mereka dahulu juga sebagai orang asing dan kaum lemah di Mesir. Mereka dahulu adalah budak di tanah Mesir, yang dibebaskan oleh Allah. Itu sebabnya, mereka juga diminta memperlakukan orang lemah dengan baik dan adil. Allah melarang umat orang Israel mengikuti cara hidup orang Mesir, karena orang Mesir sering menindas dan merampas hak-hak orang lemah. Di saat mereka melanggar dengan menindas kaum lemah, Tuhanlah yang menjadi lawan mereka. John I Durham menuliskan demikian; Allah akan mendengar seruan orang yang tertindas, dan Dia memberi penghukuman bagi mereka yang melakukan penindasan.

“A cry of distress from such a defenseless person would certainly be heard by YAHWEH and just certainly provoke his furious anger, in result of which the offending Israelite would himself be slain, leaving his own wife and children in the same defenseless position as those whom he had maltreated.”²⁹

Dengan demikian, tidak ada toleransi bagi mereka yang merampas hak kaum lemah. Bagi setiap orang yang memperlakukan orang lemah (kaum miskin, ibu janda, anak yatim, dan orang asing) dengan tidak adil, atau merampas hak-hak mereka, dan menindas maka mereka akan menjadikan Allah sebagai lawan. Allah yang penuh kasih memperhatikan orang-orang lemah dan kaum tertindas, dan Allah membebaskan bagi mereka yang mengalami penindasan. Di saat orang lemah berseru dan meminta tolong kepada Allah, saat itu juga Allah akan menjadi hakim, penolong, dan pembela bagi mereka. *“Janganlah kamu menyengsarakan seorang janda atau anak yatim. Jika engkau menindas mereka dan mereka berseru kepada-Ku Aku akan mendengar seruan mereka. Maka murka-Ku akan menyala-nyala dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, dan istri-istrimu akan menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim piatu”* (Kel. 22:21-24). Jadi sangat jelas, bahwa akan ada penghukuman bagi mereka yang memperlakukan kaum lemah dengan tidak adil. Akan ada hukuman bagi mereka yang melanggar pemerintah Tuhan; yakni memperlakukan orang lemah dengan tidak adil.

Kemitraan Gereja dan Pemerintah dalam menangani Kaum Lemah di Indonesia

Setelah melihat pembahasan mengenai konsep teologis dari Keluaran 2:21-27 tentang bagaimana menangani kaum lemah di Indonesia, maka tim penulis menawarkan beberapa pendekatan tentang ini yang ada kaitannya mengenai panggilan gereja dan kemitraannya dengan pemerintah. Gereja memang dipanggil untuk melayani masyarakat yang membutuhkan pertolongan, apalagi dalam melihat realita yang terjadi di Indonesia, masih banyak isu kemiskinan, ketidakadilan, manipulasi yang menimpa kaum lemah di Indonesia. Maka, ditengah realita ini dapat diajukan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan sebagai kolaborasi kemitraan gereja dan pemerintah dalam menanggulangi masalah kaum lemah di Indonesia, antara lain : Pertama, negara atau pemerintah bekerja sama dengan gereja membuat

²⁸ “Pengepungan Yerusalem,” n.d.

²⁹ John I. Durham, “Exodus” (Waco: Word Books, 1987), 328.

rencana dan anggaran beserta arahan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan di setiap gereja, yang tentunya berbeda-beda. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah gereja dapat menyajikan data yang sebenarnya mengenai jumlah kaum marginal di gereja lokal, dan kemudian mendata kebutuhan mereka misalnya, berapa jumlah anak yatim yang usia sekolah dan memerlukan bantuan dana sekolah berupa beasiswa dari pemerintah dan gereja, atau berapa jumlah janda dengan usia non-produktif yang memerlukan santunan.

Kedua, merencanakan kebijakan pembangunan, negara dan gereja dapat bekerja sama mendirikan lembaga atau yayasan yang dikelola bersama, untuk memberikan tempat tinggal bagi kaum lemah (kaum miskin, ibu janda, anak yatim, dan orang asing) yang membutuhkan untuk memenuhi Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 34 ayat 1 yang mengamanatkan kewajiban negara dalam memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar. Dalam penyelenggaraannya, tentu saja diperlukan peran nyata masyarakat baik perorangan, organisasi keagamaan (gereja) dan juga pemerintah agar kesejahteraan sosial dapat terjadi secara berkelanjutan. Ketiga, untuk menjamin terlaksananya kebutuhan pokok warga negara serta adanya tantangan dalam pelaksanaan perkembangan kesejahteraan kaum lemah di Indonesia, diperlukan penegakkan hukum dan atau ketentuan yang memuat mengenai perlindungan hak kaum lemah. Agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang perlu diatur mengenai sanksi atau hukum administratif bagi lembaga yang melanggar. Disaat yang sama berbarengan dengan ini, gereja juga memainkan perannya sebagai sebuah lembaga yang memperlengkapi jemaatnya mengenai pengajaran pentingnya panggilan dalam memerangi kemiskinan, ketidakadilan dan juga mencegah terjadinya penindasan hak-hak kaum lemah.

Meneladani Yesus sang kepala Gereja yang terus memberikan perhatian kepada kaum lemah, maka sudah seyogyanya gereja juga menunjukkan perhatian yang sama dalam mengerjakan panggilannya sambil terus beriringan dengan pemerintah. Pengembangan model kemitraan yang efektif antara gereja dan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial dan kemiskinan, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab sosial gereja kiranya dapat menjadi jawaban bagi masalah yang terjadi di Indonesia.

Simpulan

Kemiskinan di Indonesia merupakan tantangan kompleks yang mencerminkan berbagai dimensi masalah, mulai dari ketidaksetaraan sosial hingga keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar. Masalah ini semakin diperburuk oleh dampak guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19, bencana alam, serta perubahan ekonomi global. Dalam konteks ini, kemiskinan tidak hanya membutuhkan intervensi material jangka pendek tetapi juga solusi strategis jangka panjang yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan spiritual. Gereja dan pemerintah memiliki peran penting yang dapat saling melengkapi dalam upaya mengentaskan kemiskinan serta memperkuat kesejahteraan masyarakat.

Sebagai lembaga spiritual dan agen transformasi sosial, gereja memiliki keunggulan dalam menjangkau komunitas rentan, seperti kaum miskin, janda, anak yatim, dan orang asing. Di sisi lain, pemerintah menyediakan kerangka institusional, kebijakan, dan sumber daya yang memungkinkan pelaksanaan program-program yang lebih luas dan terstruktur. Kolaborasi antara gereja dan pemerintah dapat didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan sosial dalam Keluaran 22:21-27, yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap kelompok rentan serta keharusan bertindak adil dan penuh kasih. Ayat-ayat ini memberikan landasan teologis untuk kemitraan yang tidak hanya bertujuan mengurangi kemiskinan tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan.

Kemitraan strategis ini dapat diwujudkan melalui beberapa langkah konkret. Pertama, gereja dapat berperan aktif dalam menyediakan data terkait komunitas rentan di lingkungannya, seperti jumlah anak yatim yang membutuhkan pendidikan atau janda non-produktif yang memerlukan santunan. Data ini dapat menjadi dasar bagi perencanaan dan alokasi sumber daya yang lebih tepat sasaran. Kedua, gereja dan pemerintah dapat mendirikan lembaga atau yayasan bersama yang fokus pada penyediaan layanan sosial, seperti tempat tinggal bagi kelompok miskin, program beasiswa, atau pelatihan keterampilan kerja. Ketiga, pentingnya penguatan kerangka hukum dan kebijakan yang melindungi hak kaum lemah, dengan memastikan sanksi tegas bagi pelanggaran yang merugikan mereka. Selain itu, gereja juga dapat memperlengkapi jemaatnya dengan pengajaran yang relevan tentang pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama.

Kolaborasi yang terintegrasi ini memerlukan pendekatan yang berbasis nilai-nilai iman dan budaya lokal agar lebih kontekstual dengan kondisi Indonesia yang plural dan dinamis. Gereja, dengan jaringan komunitasnya yang luas, berpotensi menjadi katalis perubahan yang tidak hanya bersifat material tetapi juga transformatif secara spiritual. Sementara itu, pemerintah dapat memperluas dampak program-program sosialnya dengan dukungan gereja yang memiliki akar kuat dalam komunitas lokal.

Melalui dialog lintas sektor yang intensif dan pengembangan model kemitraan yang inovatif, gereja dan pemerintah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan sejahtera. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali tantangan, peluang, serta praktik terbaik dalam implementasi kemitraan ini, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi serupa di masa mendatang. Dengan bersinergi, gereja dan pemerintah tidak hanya menjalankan tanggung jawab moral dan sosial mereka, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa harapan dan transformasi nyata bagi bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- “10 Negara Terdingin Di Dunia Termasuk 4 Negara Nordik Suhunya Ada Yang Capai Minus 40 Derajat Celcius,” n.d.
- Abdullah Muslich Rizal Maulana. “Torah Sebagai Kitab Suci Yudaisme: Konesep Dan Klasifikasi.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3 (2022): 40.
- Artha Ravana. “Teori Segitiga Ekonomi,” 7. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Brevard S. Childs. “The Book of Exodus,” 94. Louisville: The Westminster Press, 1976.

- Christopher Wright. "Old Testament Ethics for the People of God," 143–50. Illinois: InterVarsity Press, 2010.
- Conrad Boerma. "Dapatkah Orang Kaya Masuk Surga," 23. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Donal E. Gowan. "Wealth and Poverty in the Old Testament: The Case of the Widow, the Orphan, and the Sojourner," 343. California, USA: Sage Publications, 1987.
- Eka Agustina Ambarita. "Hukum Pemberlakuan Riba Bagi Orang Miskin Menurut Keluaran 22:25-27 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani." *Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 1 (2022): 5.
- Gary Edward Schnittjer. "The Torah Story," 263–64. Malang: Gandum Mas, 2015.
- John I. Durham. "Exodus," 328. Waco: Word Books, 1987.
- Malcolm Brownlee. "Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan," 94. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Malik. Bambang. "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen." *Jurnal Luxnos* 5 (2019): 135–46.
- Matheus Purwatma, Wahyu S. Wibowo, Robert Setio. "Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini," 85. jogjakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- "Pengepungan Yerusalem," n.d.
- "Profil Kemiskinan Di Indonesia," 2024. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.
- "Reaksi Manusia Terhadap Suhu Dingin," n.d.
- Sekius, Daud. "Teologi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Mendorong Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda Terlibat Mengentaskan Kemiskinan Di Kota Samarinda." *Daud Sekius, "Teologi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Mendorong Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda Terlibat Mengentaskan Kemiskinan Di Kota Samarinda," Journal of Theology and Christian Education*, n.d., 195–96.
- Serepina Yoshika Hasibuan. "Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial." *JURNAL APOKALUPSIS* 12 (2021): 170.
- Sion Monica Lombu and Lewi Sehat Natalia Girsang. "Kontribusi Sukarela Dan Kesediaan Hati: Studi Analisis Keluaran 25:1-9." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3 (2024): 86.
- Terence E. Fretheim. "Exodus Interpretation," 246. Louise: John Knox Press, 1991.
- "Tingkat Kemiskinan Di Asia Tenggara," 2024. <https://goodstats.id/infographic/tingkat-kemiskinan-di-asia-tenggara-2023-HBHyl>.
- W.H. Grispen. "Exodus Bible Studen't Comentary," 224. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982.
- Wolfgang Stegeman. "Injil Dan Orang-Orang Miskin," 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Yayasan Lembaga SABDA. "Alkitab Sabda Keluaran 26-27," 2021.
- Yosef P. Widyatmadja. "Yesus & Wong Cilik: Paraksis Diakonia Transformatif Dan Teologi," 20. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.